

AI DAN AGAMA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM ERA DIGITAL

Sehat Ihsan Shadiqin^{1)*}, Tuti Marjan Fuadi²⁾, Siti Ikramatoun³⁾

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

²Universitas Abulyatama, Aceh

³Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Corresponding Author: sehatihsan@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This article addresses the challenges and opportunities arising from the interaction between Artificial Intelligence (AI) and religion in the digital era. Concurrently with the advancement of technology, AI has demonstrated its capability to access and analyze an extensive array of data, encompassing religious texts among others. This phenomenon introduces new prospects for the interpretation and comprehension of religious texts, previously confined to the purview of theologians and scholars but now rendered accessible to a broader spectrum of individuals. Nevertheless, this development also engenders a constellation of challenges. The present article endeavors to elucidate the manner in which religion can acclimate itself to the progressively augmenting role of AI within our society. The foremost challenges that confront religion in this digital epoch shall be expounded upon. Moreover, an examination of how religion can harness this technology for its own purposes will be undertaken. Furthermore, an inquiry into the ethical boundaries governing the role of technology within the realm of religion will be conducted. With a focal point on these inquiries, the article seeks to furnish a comprehensive delineation of the role of AI in the religiosity of the future.

Keywords: Artificial Intelligence, Religion, Religious Challenges

ABSTRAK

Artikel ini membahas tantangan dan peluang yang muncul dari interaksi antara kecerdasan buatan (AI) dan agama dalam era digital. Seiring dengan semakin canggihnya teknologi, AI telah mampu mengakses dan menganalisis data yang sangat luas, termasuk teks-teks keagamaan. Hal ini di satu sisi memberikan kemungkinan baru untuk interpretasi dan pemahaman teks agama, yang sebelumnya menjadi wilayah eksklusif para teolog dan ulama, sekarang dapat dilakukan oleh siapa saja. Meskipun demikian, hal ini juga menimbulkan sejumlah tantangan. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan peran AI yang semakin meningkat dalam masyarakat kita. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh agama di era digital ini? Bagaimana agama bisa memanfaatkan teknologi ini untuk tujuan mereka sendiri? Dan apakah ada batas etika bagi peran teknologi dalam agama? Dengan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan ini, artikel ini berusaha untuk memberikan gambaran komprehensif tentang peran AI dalam agama masa depan.

Kata Kunci: AI, Agama, Tantangan Agama

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan digitalisasi hampir semua aspek kehidupan manusia, telah membawa kita ke era di mana teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sehari-hari. Dalam dunia industri, AI menjadi motor penggerak utama dalam otomasi pabrik, memaksimalkan efisiensi dan produktivitas sambil mengurangi biaya operasional (Bruun & Duka, 2018). Di sektor pribadi, AI berperan dalam personalisasi pengalaman pengguna, seperti dalam sistem rekomendasi musik yang mempelajari selera pendengar dan menyarankan lagu atau artis yang serupa. Dengan demikian, AI membantu membuat hidup manusia menjadi lebih mudah dan nyaman, merasuk dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan hingga hiburan.

Saat ini dampak AI tidak terbatas pada sektor industri dan teknologi saja. Dengan kemampuan untuk belajar dan mengadaptasi diri, AI mulai merambah area yang sebelumnya dianggap sebagai domain eksklusif manusia. Salah satu bidang yang paling mengejutkan dan potensial adalah agama (Reed, 2021). Kemampuan AI untuk mengakses dan menganalisis data besar membuka peluang bagi interpretasi teks-teks religius dalam skala dan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, AI tidak hanya mengubah cara kita bekerja atau bermain, tetapi juga bagaimana kita memahami dan berinteraksi dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual kita.

Agama, yang telah menemani perjalanan manusia sepanjang sejarah, seringkali dipandang sebagai salah satu institusi yang tahan terhadap perubahan, khususnya terhadap penetrasi teknologi. Tradisi, ritual, dan ajaran yang diwariskan turun-temurun ini tampak berdiri teguh, tetap autentik dan kebal dari gelombang revolusi teknologi yang telah mengubah banyak sektor lain dalam masyarakat. Namun, lanskap tersebut mulai berubah dengan munculnya kecerdasan buatan (AI). Dengan kemampuan AI untuk memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dan dalam kedalaman yang belum pernah ada sebelumnya, perubahan signifikan mulai terjadi (Geraci, 2008; Reed, 2021). AI tidak hanya menggali data, tetapi juga mampu memahami konteks dan interpretasi dari teks suci agama. Ini membuka dunia baru dalam interpretasi dan pemahaman teks agama, bidang yang selama ini menjadi ranah eksklusif para teolog dan pemuka agama. AI mampu memproses dan menganalisis teks-teks suci dalam volume dan kecepatan yang luar biasa, menyingkap pola, hubungan, dan makna baru yang mungkin sulit ditemukan oleh manusia. Potensi AI dalam bidang ini bisa menjadi perubahan revolusioner dalam cara kita memahami dan mempraktikkan agama, serta menantang para pemuka agama untuk merespons dan beradaptasi dengan perubahan ini.

Meskipun perkembangan AI membuka peluang baru dalam pemahaman teks agama, kemajuan ini juga menciptakan tantangan serius. Salah satunya adalah bagaimana keberadaan AI yang mampu menginterpretasi teks suci dapat mempengaruhi peran tradisional tokoh agama. Jika AI bisa memberikan penafsiran dan pemahaman yang sama atau bahkan lebih mendalam, maka posisi dan fungsi tokoh agama bisa tergugat. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana agama, yang dianggap sakral dan mengandung nilai-nilai spiritual, bisa beradaptasi dengan teknologi yang sepenuhnya rasional dan berbasis data. Bisa jadi terjadi ketegangan antara logika AI yang rasional dan kepercayaan agama yang seringkali melibatkan unsur mistis dan spiritual. Tantangan terakhir adalah bagaimana etika dan nilai-nilai agama dapat bertahan dan tetap relevan di tengah arus kemajuan AI yang cepat. Bisa jadi, kemajuan AI akan mempengaruhi pemahaman dan praktik agama, sehingga memerlukan penyesuaian nilai-nilai dan etika agama di era digital.

Sejauh ini sudah ada banyak artikel yang membahas tantangan dan peluang ini dalam konteks berbagai tradisi agama dan disiplin ilmu. Beberapa peneliti melihat bagaimana AI dan agama mungkin berkonvergensi dalam waktu dekat, dengan penekanan pada konsep spiritualitas dalam AI (Geraci, 2007). Peneliti lain membahas tentang tempat agama dalam etika di AI, dengan mengulas berbagai pendekatan teologis dan filosofis terhadap AI (Singler, 2018). Sementara Geraci mengeksplorasi pandangan etis agama pada AI, termasuk bagaimana agama dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan AI dengan lahirnya robot-robot spiritual (Geraci, 2006). Penelitian lain yang dilakukan Rahme menjelaskan posisi penting AI dalam agama dan narasi besar yang dapat dikembangkannya (Rähme, 2021). Artikel ini memperkuat apa yang disampaikan Rahme dengan analisis lebih spesifik pada dua varian utama yakni peluang dan tantangan AI terhadap agama di masa yang akan datang.

Artikel ini didesain untuk membahas dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyelidiki berbagai tantangan dan peluang yang dibawa oleh AI dalam bidang agama. Kami menggunakan pendekatan multidisipliner, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang - dari teologis hingga teknologis - dalam upaya kami untuk memahami interaksi antara teknologi dan spiritualitas di era digital ini. Tujuan utama kami adalah untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi AI dan agama, dua entitas yang tampaknya berbeda, bisa saling melengkapi dan berinteraksi dalam cara-cara yang produktif dan positif. Selain itu, kami juga ingin mencari tahu bagaimana peran agama dan para pemuka agama bisa bertransformasi untuk tetap relevan dan berdampak di tengah perkembangan teknologi yang bergerak dengan kecepatan luar biasa ini. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam dan berwawasan luas tentang hubungan antara AI dan agama di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligent (AI): Perkembangan dan Pengaruhnya pada Kehidupan

Sejak kemunculannya pada pertengahan abad ke-20, AI atau kecerdasan buatan telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Konsep awal AI didasarkan pada gagasan bahwa mesin dapat dirancang untuk meniru fungsi otak manusia - memahami bahasa, belajar dari pengalaman, dan memecahkan masalah baru. Meskipun AI pada awalnya tidak mampu memenuhi harapan yang tinggi ini, peneliti tetap berdedikasi dan terus mendorong batas-batas teknologi (Gitomer, 1986). Perkembangan besar berikutnya datang dengan kemajuan dalam komputasi dan ketersediaan data. Komputer menjadi lebih kuat dan lebih cepat, memungkinkan mereka untuk memproses jumlah data yang jauh lebih besar dalam waktu yang jauh lebih singkat. Di sisi lain, era digital telah menghasilkan volume data yang luar biasa, yang memberi makan algoritma AI dan memungkinkan mereka untuk belajar dan mengadaptasi diri dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

Hari ini, AI telah menembus hampir semua aspek kehidupan kita. Dalam industri, AI digunakan untuk otomatisasi dan peningkatan efisiensi. Di bidang kesehatan, AI membantu dokter dalam mendiagnosis penyakit dan merancang perawatan. Dalam teknologi informasi dan komunikasi, AI digunakan untuk meningkatkan pengalaman pengguna, dari sistem rekomendasi hingga asisten virtual pribadi. Mobil otonom kini menjadi kenyataan, berkat AI yang memungkinkan mereka untuk mengemudi sendiri tanpa pengemudi manusia. Di dunia keuangan, AI digunakan untuk deteksi penipuan dan manajemen risiko. Bahkan di bidang hukum dan penegakan hukum, AI digunakan untuk analisis data dan prediksi pola. Perkembangan AI ini menjanjikan masa depan di mana mesin tidak hanya akan melakukan pekerjaan yang membosankan dan berulang, tetapi juga membantu kita dalam memecahkan beberapa masalah yang paling sulit di dunia, dari perubahan iklim hingga penemuan obat baru.

Perkembangan AI tersebut telah berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari manusia. Kehadiran AI, meski seringkali tidak disadari, telah menyederhanakan banyak tugas dan proses, memperkaya pengalaman, dan membantu membuat keputusan yang lebih baik. Sebagai contoh dapat dilihat dalam kehidupan seorang pengguna smartphone. Pagi hari, alarm di ponsel mereka berbunyi - bukanlah alarm biasa, tetapi sebuah aplikasi yang menggunakan AI untuk memantau siklus tidur dan membangunkan pengguna pada tahap tidur ringan, memastikan mereka bangun merasa segar. Mereka memeriksa ponsel mereka dan melihat berita atau postingan media sosial yang disesuaikan dengan minat mereka, semua ini berkat algoritma AI yang mempelajari preferensi pengguna dan menyajikan konten yang paling relevan dan menarik

bagi mereka. Lalu selama perjalanan ke kantor, mereka mungkin menggunakan aplikasi navigasi seperti Google Maps yang menggunakan AI untuk menganalisis data lalu lintas real-time dan menyarankan rute tercepat. Di kantor, mereka mungkin berinteraksi dengan sistem AI yang membantu dalam menganalisis data atau merancang solusi untuk masalah yang kompleks. Mereka mungkin bahkan berbicara dengan chatbot layanan pelanggan, yang menggunakan AI untuk memahami dan menjawab pertanyaan mereka (Tecuci, 2012; Warner, 2012).

Di rumah, pengguna mungkin bersantai dengan menonton film atau mendengarkan musik, dengan rekomendasi dari platform seperti Netflix atau Spotify yang disesuaikan dengan selera mereka berkat AI. Jika mereka membutuhkan bantuan, mereka mungkin berbicara dengan asisten virtual seperti Alexa atau Siri, yang menggunakan AI untuk memahami perintah suara dan memberikan jawaban atau melakukan tindakan yang sesuai. AI juga membantu seseorang menjaga kesehatan dan kebugaran. Aplikasi kebugaran menggunakan AI untuk melacak aktivitas kita, menganalisis pola, dan memberikan rekomendasi yang disesuaikan untuk membantu kita mencapai tujuan kesehatan dan kebugaran kita. Di bidang kesehatan, AI digunakan dalam segala hal mulai dari mendiagnosis penyakit hingga membantu merancang perawatan yang lebih efektif (Blindheim et al., 2023).

Dalam hal interpretasi dan pemahaman teks agama, kecerdasan buatan atau AI telah membuka cakrawala baru. Selama berabad-abad, tugas ini telah menjadi domain para ulama dan teolog, yang menghabiskan tahun-tahun mereka untuk mempelajari dan memahami teks-teks suci. Namun, dengan kemajuan AI, kemungkinan baru telah muncul. AI, dengan kemampuan untuk mengolah dan menganalisis data dalam jumlah besar dengan cepat dan efisien, dapat memindai, membaca, dan memahami teks-teks agama dalam hitungan detik. AI tidak hanya dapat mengidentifikasi pola dalam teks, tetapi juga dapat menarik hubungan antara teks-teks yang berbeda, memungkinkan interpretasi baru dan pemahaman yang lebih mendalam (Ashraf, 2022).

Sebagai contoh bayangkan teks suci seperti Alkitab atau Al-Qur'an. Buku-buku ini berisi ribuan ayat dan ratusan halaman. Seorang manusia mungkin membutuhkan berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun untuk membaca dan memahaminya. Namun, sebuah program AI dapat memindai seluruh teks dalam hitungan detik, mengidentifikasi pola, tema, dan koneksi, dan memberikan interpretasi yang mendalam dan mendetail. Lebih jauh lagi, AI juga dapat membandingkan teks agama dengan teks-teks lain, termasuk teks sejarah, literatur, dan sains, untuk memberikan konteks lebih luas dan memahami bagaimana teks agama tersebut dipengaruhi oleh - dan mempengaruhi - budaya dan masyarakat di sekitarnya.

Ini berpotensi membuka jalan untuk pemahaman baru tentang teks-teks suci kita dan bisa menjadi alat yang berharga bagi ulama dan peneliti. Tentu saja, ada tantangan dan pertanyaan etis yang harus dihadapi - tentang bagaimana kita menggunakan teknologi ini, dan bagaimana kita memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan oleh AI tidak menggantikan atau merusak pemahaman tradisional dan berorientasi manusia tentang teks-teks ini. Namun, tidak diragukan lagi bahwa AI telah membuka kemungkinan baru dalam cara kita memahami dan berinteraksi dengan teks agama.

Ulama, Penafsiran, dan Etika Agama di Era AI

AI juga dapat membuka peluang baru bagi pemuka agama. Misalnya, mereka dapat menggunakan AI sebagai alat untuk membantu mereka dalam penelitian dan studi mereka, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang teks-teks suci. Mereka juga bisa menggunakan AI untuk menyebarkan ajaran agama mereka ke audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Sejatinya agama dan AI tidak perlu saling bertentangan; sebaliknya, mereka dapat saling melengkapi dan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam dan kaya. Pemuka agama perlu mendapatkan pemahaman yang solid tentang teknologi baru dan bagaimana mereka bekerja. Ini tidak hanya melibatkan belajar tentang dasar-dasar AI, tetapi juga memahami bagaimana AI dapat digunakan dalam konteks agama. Misalnya, bagaimana AI dapat membantu dalam memahami dan menafsirkan teks-teks suci, atau bagaimana AI dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran agama kepada audiens yang lebih luas.

Di sisi lain pemuka agama perlu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik dan ajaran mereka. Ini bisa melibatkan penggunaan AI dalam penelitian mereka, atau dalam pengembangan materi pengajaran agama. Mereka juga bisa menggunakan AI untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan umat mereka, misalnya melalui chatbots atau platform media sosial. Dengan demikian pemuka agama perlu berusaha memastikan bahwa penggunaan teknologi ini sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama mereka. Ini bisa melibatkan pembuatan panduan etis untuk penggunaan AI dalam konteks agama, atau melibatkan diskusi dan dialog dengan umat mereka tentang bagaimana teknologi ini dapat dan harus digunakan (Beavis et al., 2013).

Adaptasi agama dengan teknologi yang rasional dan berbasis data bukanlah tugas yang mudah. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang teknologi baru dan bagaimana mereka dapat digunakan, serta komitmen untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Namun, dengan pendekatan yang tepat, agama dan

pemuka agama dapat menggunakan AI dan teknologi serupa untuk memperdalam pemahaman dan praktik agama mereka, dan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan umat mereka dengan cara-cara yang baru dan inovatif (Keyes et al., 2021).

Tantangan lain terkait dengan penggunaan AI adalah masalah etika. Bagaimana tokoh agama tetap menjaga etika dan nilai-nilai agama dalam menggunakan AI. Meski AI dapat membuka peluang baru dalam memahami dan mempraktikkan agama, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengorbankan nilai-nilai dan etika yang mendasar. Di sini pemuka agama dan komunitas agama perlu memastikan bahwa penggunaan AI selaras dengan ajaran dan etika agama mereka (Adams, 2021). Misalnya, jika suatu agama memberikan penekanan besar pada privasi dan kebebasan individu, maka penggunaan teknologi AI harus dilakukan dengan cara yang menghormati nilai-nilai ini. Ini dapat melibatkan pembuatan pedoman etis yang jelas tentang bagaimana AI dapat dan tidak dapat digunakan dalam konteks agama.

Penting pula untuk menjaga keterbukaan dan transparansi dalam penggunaan AI. Umat agama harus diinformasikan tentang bagaimana dan mengapa AI digunakan, dan apa dampaknya bagi mereka. Misalnya, jika AI digunakan untuk memahami dan menafsirkan teks-teks suci, umat agama harus diberitahu tentang metode ini dan diberi kesempatan untuk memberikan masukan atau kritik. Bagaimanapun saat ini ada kebutuhan untuk dialog dan diskusi yang berkelanjutan tentang AI dan etika agama. Ini dapat melibatkan seminar, lokakarya, atau diskusi online, di mana umat agama dapat berbagi pemikiran dan kekhawatiran mereka, dan belajar dari satu sama lain tentang bagaimana menavigasi dunia yang semakin dipengaruhi oleh AI. Peran pemuka agama dalam mendidik dan memandu umat mereka menjadi sangat penting. Mereka harus berusaha untuk memahami AI dan dampaknya, dan menggunakan pengetahuan ini untuk membantu umat mereka memahami bagaimana mereka dapat menggunakan AI dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai dan etika agama mereka.

AI dan Peluang Pengembangan Pemahaman Agama

Pada saat kita berhadapan dengan teks-teks suci yang rumit dan berlapis, AI muncul sebagai alat yang kuat untuk membantu kita menggali lebih dalam. Melalui proses yang dikenal sebagai Natural Language Processing (NLP) dan machine learning, dua teknologi yang merupakan inti dari banyak aplikasi AI modern, AI dapat memindai, menganalisis, dan memahami teks dengan efisiensi dan kedalaman yang luar biasa. Natural Language Processing (NLP) adalah cabang AI yang berfokus pada bagaimana mesin dapat memahami dan berinteraksi dengan bahasa manusia. Ini mencakup semua aspek pemrosesan teks, mulai dari pemahaman

konteks kata dan frasa, hingga identifikasi tema dan sentimen. Dalam konteks teks suci, NLP dapat digunakan untuk menganalisis struktur teks, memahami tema dan topik yang diungkapkan, dan bahkan mengekstrak makna simbolis atau metafora yang mungkin sulit dipahami oleh manusia. Sementara itu, machine learning adalah teknik di mana mesin "belajar" dari data yang ada dan membuat prediksi atau keputusan berdasarkan pembelajaran tersebut. Dalam konteks agama, ini bisa berarti mengidentifikasi pola atau tren dalam teks suci, seperti pola dalam penggunaan bahasa, tema yang berulang, atau hubungan antara karakter atau konsep. Machine learning juga bisa digunakan untuk memprediksi interpretasi atau makna teks berdasarkan data yang telah dipelajari. Dengan menggabungkan NLP dan machine learning, AI dapat menganalisis teks suci dengan cara yang mendalam dan beragam. Tidak hanya dapat memahami makna harfiah teks, AI juga dapat menggali makna yang lebih dalam, mengidentifikasi tema dan pola, dan bahkan menafsirkan simbolisme dan metafora. Ini semua memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam dari teks-teks ini, yang bisa jadi tidak mungkin dicapai hanya dengan pembacaan manusia (Beavis et al., 2013; Keyes et al., 2021).

Bayangkan kita berhadapan dengan kitab suci yang tebal dan kompleks, seperti Alkitab atau Al-Qur'an. Kedua teks ini berisi ratusan halaman, penuh dengan narasi, hukum, alegori, dan puisi yang ditulis dalam konteks historis dan budaya yang sangat berbeda dari masa kini. Tidak hanya itu, kedua teks tersebut juga ditulis dalam bahasa yang tidak lagi digunakan secara umum hari ini, menambah lapisan tantangan tambahan dalam memahaminya. Mencoba menafsirkan dan memahami semua materi tersebut adalah tugas yang sangat memakan waktu dan energi, bahkan untuk para ahli agama dan cendekiawan. Namun, dengan kemajuan AI, kita dapat mendekati teks-teks ini dengan cara yang baru dan mungkin lebih efisien. Program AI, dengan kemampuan pengolahan data dan analisis pola yang luar biasa, dapat memindai dan menganalisis teks dalam hitungan detik. Dalam waktu singkat, AI dapat mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam teks yang mungkin tidak terlihat oleh pembaca manusia. Misalnya, AI mungkin bisa mengidentifikasi tema berulang, atau menunjukkan bagaimana karakter atau peristiwa tertentu berkembang sepanjang teks. Dengan memproses data dari teks secara keseluruhan, AI dapat menyingkap wawasan dan interpretasi yang lebih luas dan lebih dalam. Tetapi manfaat AI dalam memahami teks suci tidak berhenti pada analisis teks itu sendiri. AI juga dapat digunakan untuk membandingkan dan mengkorelasikan teks suci dengan teks-teks lainnya, baik itu teks agama lainnya, teks sejarah, atau teks sastra. Ini bisa memberikan konteks lebih luas dan memahami bagaimana teks suci tersebut dipengaruhi oleh - dan mempengaruhi - peradaban dan budaya di sekitarnya. Misalnya, AI mungkin bisa membandingkan narasi dalam Alkitab atau Al-Qur'an

dengan narasi dalam teks-teks sejarah, untuk membantu kita memahami bagaimana peristiwa sejarah mempengaruhi penulisan dan interpretasi teks suci tersebut (Balle, 2023; Collins, 2021).

Namun, meski AI dapat membantu dalam interpretasi teks, penting untuk diingat bahwa AI adalah alat, bukan pengganti untuk studi dan refleksi manusia. AI dapat memberikan wawasan dan interpretasi, tetapi pemahaman dan penafsiran teks suci juga membutuhkan empati, intuisi, dan konteks budaya dan sejarah yang dapat dimengerti dan diberikan oleh manusia. Dengan demikian, AI dapat berfungsi sebagai alat yang berharga dalam interpretasi teks agama, melengkapi dan memperkaya proses pembelajaran dan pemahaman yang dilakukan oleh manusia. AI dapat membuka jalan untuk pemahaman baru dan mendalam tentang teks-teks suci, namun pada akhirnya, pemahaman dan interpretasi teks adalah kerja sama antara manusia dan mesin.

Beberapa hal berikut ini mungkin dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam menyebarkan ajaran agama mereka ke audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Tokoh agama dapat menggunakan AI untuk memahami preferensi dan minat audiens, dan membantu dalam menciptakan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Misalnya, AI dapat menganalisis data dari interaksi media sosial atau website dan menyarankan topik khotbah atau ceramah yang mungkin menarik bagi audiens. Seorang tokoh agama juga dapat menggunakan AI dalam membantu dalam penyebaran konten agama. Misalnya, sistem rekomendasi AI dapat digunakan untuk menampilkan konten kepada individu yang mungkin tertarik, berdasarkan preferensi dan perilaku mereka. Ini dapat membantu tokoh agama mencapai audiens yang lebih luas dan lebih beragam.

Selain itu AI juga dapat membangun Interaksi dengan audiens yang lebih luas. AI memiliki kemampuan chatbots dan asisten virtual, dapat digunakan untuk berinteraksi dengan audiens dan menjawab pertanyaan mereka. Misalnya, chatbot bisa digunakan untuk menjawab pertanyaan umum tentang agama, memberikan kutipan dari teks-teks suci, atau bahkan membantu pengguna dalam berdoa atau meditasi. Hal lain yang sangat penting adalah AI dapat digunakan untuk menganalisis data tentang bagaimana dan kapan audiens berinteraksi dengan konten agama. Ini dapat memberikan wawasan berharga yang dapat membantu tokoh agama untuk memahami audiens mereka dengan lebih baik dan meningkatkan strategi penyebaran ajaran mereka.

Pada level individu, AI juga memberikan berbagai kemungkinan baru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama yang mereka anut. Seseorang dapat menggunakan AI untuk memperdalam pemahamannya tentang teks suci. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami teks suci, mengidentifikasi pola dan tema, dan

memberikan interpretasi yang mendalam. Ini dapat membantu individu memahami teks suci dengan lebih baik dan mendapatkan wawasan baru. Lebih jauh AI juga dapat digunakan untuk personalisasi studi agama. Misalnya, berdasarkan minat dan pertanyaan pengguna, AI dapat memberikan sumber belajar, kutipan dari teks-teks suci, atau topik studi yang sesuai. Dalam hubungan sosial yang luas, AI dapat digunakan untuk memfasilitasi interaksi dengan komunitas agama lainnya. Misalnya, chatbot atau asisten virtual dapat digunakan untuk menghubungkan individu dengan kelompok studi, acara, atau layanan agama. AI juga dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agama secara virtual. Misalnya, aplikasi atau platform belajar yang menggunakan AI dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran berdasarkan preferensi dan kebutuhan belajar individu. Terakhir, AI juga dapat digunakan untuk mendukung pengalaman spiritual individu. Misalnya, aplikasi meditasi atau doa yang menggunakan AI dapat membantu individu dalam praktik spiritual mereka, memberikan panduan dan dukungan sesuai kebutuhan mereka.

Agama dan Ragam Aplikasi Berbasis AI: Beberapa Contoh

Sejauh ini sudah banyak agama yang menggunakan AI dalam pelayanannya kepada umat. Hampir semua agama di dunia bergerak ke sana dimana AI digunakan untuk mempermudah pelayanan kepada jamaahnya. Berikut adalah beberapa contoh nyata penggunaan AI dalam konteks berbagai agama di dunia.

BlessU-2

BlessU-2 adalah robot berbasis AI yang dikembangkan oleh Gereja Protestan di Hesse dan Nassau, Jerman, sebagai bagian dari proyek untuk merayakan ulang tahun ke-500 Reformasi. Proyek ini ditujukan untuk memicu diskusi tentang masa depan gereja dan peran teknologi dalam praktik agama. BlessU-2 dirancang untuk memberikan berkat kepada individu. Robot ini dilengkapi dengan lengan mekanik, layar digital yang menampilkan wajah yang dianimasikan, dan sistem pengenalan suara. Ketika seseorang berinteraksi dengan BlessU-2, mereka dapat memilih berkat dalam berbagai bahasa dan tema, dan robot tersebut akan memberikan berkat melalui suara sintesis dan gerakan lengan. Meski BlessU-2 tidak dirancang untuk menggantikan pendeta manusia atau interaksi manusia dalam praktik agama, perannya dalam konteks agama di Jerman telah memicu diskusi yang penting tentang peran teknologi dalam agama. Bagi beberapa orang, keberadaan BlessU-2 bisa dianggap kontroversial atau mengganggu, sementara bagi yang lain, ini adalah contoh inovatif tentang bagaimana teknologi bisa digunakan dalam praktik dan penyebaran agama (Löffler et al., 2021).

Mindar

Mindar adalah robot humanoid yang digunakan sebagai pendeta di Kodaiji, sebuah kuil Buddha Zen di Kyoto, Jepang. Robot ini dirancang untuk memberikan ceramah dalam bahasa Jepang, Inggris, dan Mandarin, dengan tujuan menyebarkan ajaran Buddha ke audiens yang lebih luas. Mindar berdiri setinggi 195 cm dan terbuat dari silikon dan aluminium. Wajah dan tangan robot ini dirancang untuk menyerupai manusia, sementara bagian tubuh lainnya tampak mekanik dan robotik. Robot ini memprogram dengan ceramah dari Kitab Sutra Hati, salah satu teks paling terkenal dalam ajaran Buddha Mahayana. Dengan bantuan teknologi, Mindar dapat memberikan ceramah ini kepada para pengunjung kuil, membantu mereka memahami dan merenungkan ajaran Buddha (Rohit R Nair, 2019).

SanTO

SanTO, singkatan dari "Sanctified Theomorphic Operator", adalah perangkat kecil berbasis AI yang dirancang untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada penggunanya. Perangkat ini, yang memiliki bentuk seperti salib kecil, dibuat oleh seorang seniman dan desainer yang bernama Gabriele Troiani dan berfungsi sebagai semacam teman digital untuk pertolongan rohani. SanTO dapat mendengarkan penggunanya dan merespons dengan kutipan dari teks-teks suci atau kata-kata penenangan. Misalnya, jika pengguna merasa cemas atau takut, SanTO mungkin akan merespons dengan ayat dari Alkitab atau kata-kata penenangan lainnya yang dirancang untuk membantu pengguna merasa lebih baik. Dengan demikian, SanTO dapat berfungsi sebagai alat yang berharga untuk membantu pengguna merenung dan bermeditasi, atau untuk menemani mereka dalam saat-saat sulit (Trovato et al., 2018).

Pepper the Robot

Pepper the Robot adalah robot humanoid yang telah digunakan dalam berbagai kapasitas dalam konteks agama, terutama di Jepang. Pepper dirancang oleh SoftBank Robotics dan mampu melakukan sejumlah fungsi berkat kapabilitas AI, termasuk pengenalan suara dan pengenalan emosi. Salah satu contoh paling menonjol dari penggunaan Pepper dalam konteks agama adalah perannya dalam memimpin upacara pemakaman di Jepang. Perusahaan Jepang, Nissei Eco, telah memprogram Pepper untuk memimpin upacara pemakaman sesuai dengan tradisi Budha, termasuk membaca sutra dan melakukan ritual lainnya. Pilihan ini diusulkan sebagai alternatif biaya rendah bagi keluarga yang mungkin tidak mampu membayar pendeta manusia untuk melakukan

upacara. Selain itu, Pepper juga telah digunakan di kuil-kuil Buddhis di Jepang untuk membantu dengan tugas-tugas seperti memberikan informasi kepada pengunjung atau membantu dalam upacara. Dalam kapasitas ini, Pepper bukan menggantikan pendeta manusia, tetapi bertindak sebagai alat tambahan yang bisa membantu para pendeta dalam tugas mereka (Johannes Bernhardt, 2022).

Dalam perkembangan ke depan AI membuka jendela baru dalam interpretasi dan penafsiran teks suci, penyebaran ajaran, dan bahkan dalam pengalaman spiritual kita sendiri. Namun, kemajuan ini juga membawa implikasi dan tantangan baru yang belum pernah kita hadapi sebelumnya. Dalam memahami teks suci, AI melalui teknologi Natural Language Processing (NLP) dapat mengidentifikasi tema dan pola dalam teks yang mungkin terlewat oleh pembaca manusia. Potensi ini memungkinkan interpretasi yang lebih luas dan lebih dalam dari teks-teks suci. Namun, kita harus bertanya, sejauh mana AI dapat memahami nuansa, konteks budaya, dan sejarah yang terkandung dalam teks suci? Dan sejauh mana kita dapat mengandalkan interpretasi AI dibandingkan dengan interpretasi manusia yang melibatkan empati dan pengalaman hidup?

Peran tokoh agama juga dipertanyakan dengan kemajuan AI. Jika AI dapat memberikan khotbah, berkhotbah, atau bahkan memimpin upacara agama, apakah ini berarti peran tradisional tokoh agama akan berkurang? Dan bagaimana komunitas agama akan menerima perubahan ini? Meski demikian, bisa jadi AI akan berperan sebagai alat bantu yang meringankan beban tokoh agama dan memungkinkan mereka untuk fokus lebih pada tugas-tugas lainnya, seperti konseling dan pelayanan komunitas. Implikasi lainnya adalah dalam hal etika agama. Misalnya, bagaimana kita dapat memastikan bahwa penggunaan AI dalam konteks agama selalu menghormati privasi dan data pengguna? Bagaimana kita menjamin bahwa AI digunakan dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran agama?

Pada akhirnya, AI memiliki potensi untuk merevolusi agama dan spiritualitas. Mungkin di masa depan, kita akan melihat komunitas agama yang semakin diintegrasikan dengan teknologi, dengan AI yang membantu menyebarkan ajaran, mendukung pemahaman teks suci, dan bahkan memfasilitasi pengalaman spiritual. Namun, penting untuk memastikan bahwa kemajuan ini tidak mengorbankan nilai-nilai inti agama kita dan memastikan bahwa AI digunakan dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Kemajuan AI dalam agama dapat membawa peluang dan tantangan, tetapi bagaimana kita merespons dan beradaptasi dengan perubahan ini akan menentukan masa depan agama di era digital

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, perkembangan pesat AI telah membuka jendela baru dalam pemahaman dan praktik agama. Dengan kemampuan untuk menganalisis dan memahami teks-teks suci dengan kedalaman dan efisiensi yang belum pernah ada sebelumnya, AI menawarkan potensi untuk memperkaya pemahaman kita tentang ajaran agama. Dengan demikian, AI memiliki potensi untuk menjadi alat yang sangat berharga dalam memfasilitasi pemahaman dan penafsiran teks suci. Namun, peran AI dalam agama juga membawa tantangan baru. Dari perubahan peran tokoh agama hingga pertanyaan tentang etika dalam penggunaan AI, kita harus memastikan bahwa kita menggunakan AI dalam cara yang menghormati nilai-nilai dan ajaran agama.

Dalam era digital ini, adalah penting bagi agama untuk beradaptasi dan merespons perubahan ini. Ini bisa berarti menggunakan AI sebagai alat bantu dalam pemahaman teks suci, atau mencari cara untuk memanfaatkan AI dalam penyebaran ajaran. Namun, kita juga harus memastikan bahwa kita tidak melepaskan nilai-nilai dan prinsip inti agama kita dalam prosesnya. Pada akhirnya, AI adalah alat, dan sebagaimana alat lainnya, cara kita menggunakannya akan menentukan nilai yang kita dapatkan darinya. Jika digunakan dengan bijak dan dengan penghargaan terhadap nilai-nilai dan ajaran agama, AI dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam agama masa depan. Namun, penting untuk kita selalu mengingat bahwa pemahaman dan penafsiran teks suci harus melibatkan refleksi manusia dan pemahaman konteks. Dalam perjalanan kita menuju masa depan yang semakin digital, ini adalah pesan yang tidak boleh kita lupakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, R. (2021). Can artificial intelligence be decolonized? *Interdisciplinary Science Reviews*, 46(1–2), 176–197. <https://doi.org/10.1080/03080188.2020.1840225>
- Ashraf, C. (2022). Exploring the impacts of artificial intelligence on freedom of religion or belief online. *The International Journal of Human Rights*, 26(5), 757–791. <https://doi.org/10.1080/13642987.2021.1968376>
- Balle, S. (2023). Theological Dimensions of Humanlike Robots: A Roadmap for Theological Inquiry. *Theology and Science*, 21(1), 132–156. <https://doi.org/10.1080/14746700.2022.2155916>

- Beavis, M. A., Dunbar, S. D., & Klassen, C. (2013). The *Journal of Religion and Popular Culture*: more than old wine in new bottles. *Religion*, 43(3), 421–433. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2013.801715>
- Blindheim, K., Solberg, M., Hameed, I. A., & Alnes, R. E. (2023). Promoting activity in long-term care facilities with the social robot Pepper: a pilot study. *Informatics for Health and Social Care*, 48(2), 181–195. <https://doi.org/10.1080/17538157.2022.2086465>
- Bruun, E. P. G., & Duka, A. (2018). Artificial Intelligence, Jobs and the Future of Work: Racing with the Machines. *Basic Income Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.1515/bis-2018-0018>
- Collins, H. (2021). The science of artificial intelligence and its critics. *Interdisciplinary Science Reviews*, 46(1–2), 53–70. <https://doi.org/10.1080/03080188.2020.1840821>
- Geraci, R. M. (2006). Spiritual robots: Religion and our scientific view of the natural world. *Theology and Science*, 4(3), 229–246. <https://doi.org/10.1080/14746700600952993>
- Geraci, R. M. (2007). Robots and the Sacred in Science and Science Fiction: Theological Implications of Artificial Intelligence. *Zygon®*, 42(4), 961–980. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2007.00883.x>
- Geraci, R. M. (2008). Apocalyptic AI: Religion and the Promise of Artificial Intelligence. *Journal of the American Academy of Religion*, 76(1), 138–166. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfm101>
- Gitomer, J. (1986). Artificial Intelligence. *Journal of Information Systems Management*, 3(1), 58–60. <https://doi.org/10.1080/07399018608965231>
- Johannes Bernhardt. (2022). *Pepper the Robot*. Badisches Landesmuseum.
- Keyes, O., Hitzig, Z., & Blell, M. (2021). Truth from the machine: artificial intelligence and the materialization of identity. *Interdisciplinary Science Reviews*, 46(1–2), 158–175. <https://doi.org/10.1080/03080188.2020.1840224>
- Löffler, D., Hurtienne, J., & Nord, I. (2021). Blessing Robot BlessU2: A Discursive Design Study to Understand the Implications of Social Robots in Religious Contexts. *International Journal of Social Robotics*, 13(4), 569–586. <https://doi.org/10.1007/s12369-019-00558-3>
- Rähme, B. (2021). Artificial Intelligence and Religion: Between Existing AI and Grand Narratives. *Material Religion*, 17(4), 547–549. <https://doi.org/10.1080/17432200.2021.1947030>
- Reed, R. (2021). A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence. *Religions*, 12(6), 401. <https://doi.org/10.3390/rel12060401>
- Rohit R Nair. (2019, August). *Mindar The Robot Teaches Heart Sutra At Japan's Buddhist Temple*. IBTimes.
- Singler, B. (2018). An Introduction to Artificial Intelligence and Religion For the Religious Studies Scholar. *Implicit Religion*, 20(3), 215–231. <https://doi.org/10.1558/imre.35901>
- Tecuci, G. (2012). Artificial intelligence. *WIREs Computational Statistics*, 4(2), 168–180. <https://doi.org/10.1002/wics.200>
- Trovato, G., Lucho, C., Ramon, A., Ramirez, R., Rodriguez, L., & Cuellar, F. (2018). The creation of SanTO: a robot with “divine” features. *2018 15th International Conference on Ubiquitous Robots (UR)*, 437–442. <https://doi.org/10.1109/URAI.2018.8442207>

Warner, M. (2012). Reflections on Technology and Intelligence Systems. *Intelligence and National Security*, 27(1), 133–153. <https://doi.org/10.1080/02684527.2012.621604>